

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, daerah ini berada di bagian Timur Sumatera Barat. Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota didominasi oleh sektor pertanian. Jika dilihat secara sektoral, sektor yang paling tinggi sumbangannya terhadap pembentukan PDRB sampai tahun 2013 masih didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 2013 nilai PDRB atas harga berlaku di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebesar 9.226 Milyar Rupiah sedangkan PDRB atas harga konstan tahun 2000 sebesar 3.421 Milyar Rupiah. Nilai PDRB atas harga berlaku selalu memperlihatkan kenaikan yang cukup besar seiring kenaikan harga secara umum (*BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota 2014*).

Berdasarkan distribusi presentase PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2013, sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar dari sektor lainnya yaitu sebesar 34.61% diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22.41% lalu sektor jasa – jasa sebesar 15.1%. Sedangkan sektor lainnya memberikan kontribusi dibawah 10% seperti sektor industri pengolahan 9.09%, sektor pertambangan dan penggalian 6.42%, sektor pengangkutan dan komunikasi 6.01%, sektor bangunan 3.66%, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan 2.34% dan yang terakhir sektor Listrik, gas dan air bersih sebesar 0.37% (*BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota, 2014*).

Sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota juga merupakan sumber mata pencarian terbesar dari penduduknya. Dari jumlah total penduduk sebanyak 361.597 jiwa, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 88.724 orang, dimana jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 50.529 orang dan tenaga kerja wanita sebanyak 38.195 orang (*SARKERNAS 2013*). Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor vital di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sektor pertanian meliputi usaha-usaha di subsektor tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, kehutanan, perikanan serta perkebunan. Berdasarkan data dari PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota atas dasar harga berlaku tahun 2013 subsektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki nilai paling tinggi. Kemudian diikuti oleh subsektor perkebunan, peternakan, perikanan dan yang terakhir subsektor kehutanan (*BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota, 2014*).

Subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan subsektor penyumbang nilai terbesar ke-2 di bidang pertanian memiliki beberapa macam jenis komoditi diantaranya gambir, karet, kayu manis dan kakao. Dari beberapa macam jenis komoditi tersebut yang menjadi komoditi unggulan adalah tanaman gambir dan karet.

Tabel 1.1
Perbandingan Luas Lahan dan Total Produksi Komoditi Perkebunan di
Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2013

Jenis Tanaman	Luas Lahan		Total Produksi	
	Perkebunan Rakyat (Ha)	(%)	Perkebunan Besar (Ton)	(%)
Karet	17.602,00	39	11.215,00	38
Kopi	1.324,00	3	1.665,00	6
Kakao	3.517,00	8	2.189,00	7
Kayu Manis	1.500,00	3	901,00	3
Gambir	21.399,00	47	13.790,00	46
TOTAL	45.342,00	100 %	29.760,00	100 %

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota 2014

Dari table 1.1 dapat dilihat perbandingan anatara luas lahan dan total produksi dari berbagai macam komoditi perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditi gambir memiliki luas lahan terbesar dengan persentase 47% dari total keseluruhan perkebunan rakyat diikuti karet (39%), kakao (8%), kayu manis (3%) dan kopi(3%). Gambir dan karet sekaligus menjadi komoditi dengan total produksi terbanyak dibanding komoditi lainnya dengan persentase total produksi gambir sebesar 46% dan karet 38%.

Berdasarkan Surat kementrian neraca perencanaan pembangunan nasional/Badan perencanaan pembangunan nasional nomor 0752A/Dt.7.4/02/2011 tanggal 7 februari 2011 perihal pemberitahuan hasil seleksi daerah percontohan fasilitasi daerah percontohan pengembangan ekonomi local dan daerah dimana kabupaten lima puluh kota terpilih sebagai daerah percontohan dengan produk unggulan yaitu gambir. Untuk tanaman gambir sendiri, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luas lahan dan produksi tanaman gambir terbesar di Indonesia. (Sumber: *Badan Pusat Statistik 2014*).

Gambir adalah salah satu diantara jenis kopi-kopian. Gambir mengandung nilai ekonomi tinggi yaitu dari ekstrak (getah) dan daun-daun beserta ranting yang juga mengandung asam katechu tannat, katechin, pyrocatecol, florisin, lilin, fixed oil sehingga gambir banyak digunakan sebagai ramuan obat-obatan.

Produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari 9(Sembilan) kecamatan dari total 13 (tiga belas) kecamatan yang ada. 4 (empat) kecamatan yang tidak memproduksi gambir adalah kecamatan Akabiluru, Luak, Situjuah Limo Nagari dan Gunuang Omeh. Untuk Kecamatan Gunuang Omeh sendiri terdapat lahan gambir sebesar 25 Ha akan tetapi lahan disini belum produktif, maka dari itu kecamatan ini dikatakan tidak memproduksi gambir. Sedangkan dari 9(Sembilan) kecamatan yang menghasilkan gambir dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Luas Lahan Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima
Puluh Kota Tahun 2013

Kecamatan	Lahan Produktif (Ha)	(%)	Lahan Belum Produktif (Ha)	Persentase (%)	Total Lahan (Ha)	(%)
Payakumbuh	361	2.6	52	4	413	2.7
Lareh Sago Halaban	133	1.0	182	13	315	2.0
Harau	849	6.1	147	10	996	6.5
Guguak	28	0.2	29	2	57	0.4
Mungka	502	3.6	103	7	605	3.9
Suliki	108	0.8	47	3	155	1.0
Bukik Barisan	2,622	18.8	33	2	2,655	17.2
Kapur IX	5,610	40.2	235	16	5,845	38.0
Pangkalan Koto Baru	3,739	26.8	619	43	4,358	28.3
TOTAL	13,952	100 %	1,447	100 %	15,399	100 %

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota 2014

Dari table 1.2 dapat dilihat bahwa kecamatan Kapur IX merupakan kecamatan yang memiliki lahan gambir produktif terluas dan total keseluruhan lahan gambir yang juga terluas dari kecamatan lainnya. Lalu diikuti oleh kecamatan Pangkalan

Koto Baru dan kecamatan Bukik Barisan. Ketiga kecamatan ini memiliki total luas lahan gambir diatas 1000 Ha dengan persentase diatas 15%. Sedangkan 6 (enam) kecamatan lain memiliki total luas lahan gambir dibawah 1000 Ha.

Lahan Gambir di Sumatera Barat juga merupakan yang terluas di Indonesia. Luas lahan Gambir di Sumatera Barat ini tercatat di Badan Pusat Statistik sebesar 21.399 Ha pada tahun 2014. Angka ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 21.403 Ha pada tahun 2013 dan sebesar 21.404 Ha di tahun 2012. Sedangkan untuk total produksinya pada tahun 2014 Sumatera Barat juga lebih unggul dari provinsi lainnya dengan total produksi sebesar 13.790 Ton pada tahun 2014. Jumlah ini juga menurun dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2013 total produksi gambir mencapai angka 13.809 Ton dan tahun 2012 sebesar 13.888 Ton (*Sumber: Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2014*)

Untuk provinsi Sumatera Barat sendiri, luas lahan terbesar memang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini berbanding lurus dengan total produksi gambirnya. Statistik Perkebunan Indonesia mencatat pada tahun 2012 total lahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 14.577 Ha dengan total produksi sebesar 9.950 Ton.

Indonesia merupakan negara pengekspor gambir dengan Negara tujuan seperti India, Pakistan, Yaman, Jepang, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa provinsi Sumatera Barat merupakan penghasil gambir terbesar di Indonesia, dan gambir Sumatera Barat sendiri banyak dihasilkan di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima

Puluh Kota. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa gambir yang diekspor ke berbagai Negara diproduksi oleh Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dengan kemampuan Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menghasilkan gambir maka tidak heran jika tanaman gambir menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Besarnya jumlah produksi yang dihasilkan juga membantu besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor gambir. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 terdapat 7.052 orang petani gambir yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pembangunan pertanian secara umum masih belum mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, terutama petani di perdesaan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya keluarga petani yang belum dapat mencapai taraf hidup keluarga sejahtera, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor dan masalah yang bersifat kompleks, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun dari faktor internal petani (Dian, 2004).

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud tidak hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan penerimaan dan pengeluaran. Suharta dan Patong (2005) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat menutupi biaya produksi, dapat membayar modal yang ditanamkan dan dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan.

Masalah modal merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatnya pendapatan petani gambir. Sebagaimana telah diketahui dalam teori produksi bahwa jumlah output nantinya akan berhubungan dengan pendapatan bergantung kepada modal kerja. Modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan suatu usaha apalagi bagi usaha kecil. Modal Kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Perhitungan modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja yang berbeda (Ahmad, 1997). Jumlah modal petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi, ada yang besar, sedang dan kecil. Mereka mendapatkan modal dari modal pribadi, pinjaman, dll. Serta luas lahan yang bervariasi pun berpengaruh terhadap pendapatan petani gambir, petani gambir berusaha meningkatkan produktivitasnya guna meningkatkan pendapatannya.

Selain masalah modal, ada masalah – masalah lain dalam meningkatkan pendapatan petani gambir yaitu, seorang petani gambir tidak dapat memperoleh peningkatan pendapatan apabila produksinya tidak mengalami peningkatan juga, karena besaran pendapatan sangat dipengaruhi oleh besaran produksi itu sendiri. Kemudian, pengalaman yang muncul karena lama usaha sangat besar perannya dalam menciptakan suatu usaha agar berkembang dengan baik, sebab seorang tenaga kerja / pengusaha yang kurang berpengalaman cenderung mengalami kegagalan dalam usahanya daripada pengusaha yang memiliki pengalaman.

Selain itu, tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang

lain seperti bahan mentah, air, tanah dan sebagainya. Kerena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Erwandy, 1998). Pendidikan juga merupakan factor penting dalam meningkatkan pendapatan petani gambir karena bagaimana seorang petani gambir mengelola manajemen perusahaannya di tentukan dengan bagaimana ilmu yang dimiliki oleh petani gambir.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan ini umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, modal kerja, lama pendidikan, pengalaman dan Jumlah tenaga kerja yang digunakan. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh luas lahan, modal kerja, lama pendidikan petani, lama usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan, modal kerja, lama pendidikan petani, lama usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Pengembangan ilmu terutama ilmu ekonomi mikro dan ekonomi pertanian.
2. Bagi pengambil kebijakan yaitu Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota agar dalam mengambil suatu kebijakan lebih memperhatikan petani gambir khususnya di Kecamatan Kapur IX selaku penghasil gambir terbesar.
3. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi.
4. Bagi penulis sendiri dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada jurusan Ilmu ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penulisan ini yang akan dibahas hanya pendapatan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan daerah studi kasus di Kecamatan Kapur IX. Sehingga luas lahan, modal kerja, tingkat pendidikan petani, lama usaha dan jumlah

tenaga kerja yang dihitung hanyalah yang berasal dari petani gambir di Kecamatan Kapur IX.

1.6 **Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan rincian tiap-tiap bab antara lain sebagai berikut :

- BAB I: Membahas pendahuluan, pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat dari penelitian yang dilakukan, ruang lingkup, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Membahas tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran konseptual. Pada bab ini akan dibahas teori-teori umum dan teori-teori khusus yang merupakan pendapat para ahli yang dimana teori tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman serta analisa mendalam pada penelitian ini.
- BAB III : Membahas metode penelitian. Pada bab ini akan dibahas model penelitian, jenis dan sumber data, serta analisis data.
- BAB IV : Menguraikan gambaran umum penelitian.
- BAB V : Membahas hasil analisis dan pembahasan, pada bab ini akan dibahas hasil penelitian, pembahasan, dan implikasi kebijakan.
- BAB VI : Bab ini adalah bab penutup atau bab terakhir dari keseluruhan bab yang terdapat dalam penulisan akhir ini. Pada bab ini juga terdapat

kesimpulan dan saran dari perancangan meja kerja yang nantinya menjadi acuan pengembangan lebih lanjut.

